

## **ANALISIS KENAIKAN BAHAN POKOK PADA PENDAPATAN PEDAGANG JAJANAN TRADISIONAL DI KECAMATAN TANAH ENAM RATUS MEDAN STUDI KASUS SEMESTER II 2021 - SEMESTER I 2022**

Juliana<sup>1)</sup>, Febi Adela<sup>2)</sup> Maya Dwi Utari<sup>3)</sup>, Nopita Eli<sup>4)</sup>, Ngatno Sahputra<sup>5)</sup> \*  
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa  
Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa  
\* [juliana50761@gmail.com](mailto:juliana50761@gmail.com)

**RINGKASAN** - Pedagang jajanan tradisional adalah mereka yang menjual kudapan, cemilan dan makan ringan di pasar tradisional, berjualan keliling maupun menjualnya di rumah pribadi dan menjadi pekerjaan pribadi. Pedagang jajanan tradisional dalam menjalankan usahanya tentu bergantung pada bahan pokok, harga bahan pokok yang terjangkau sangat penting bagi pedagang jajanan tradisional dalam menjaga kestabilan pendapatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan bahan pokok terhadap pendapatan pedagang jajanan tradisional di kota Kecamatan Tanah Enam Ratus Medan pada semester dua tahun 2021 dan semester satu tahun 2022. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan Kenaikan bahan pokok bukan hanya berdampak pada pendapatan pedagang namun juga berdampak pada perekonomian dan daya beli masyarakat yang melemah. Pola produksinya yang sebelumnya berukuran besar saat harga mengalami kenaikan maka ukuran jajanan akan diperkecil dari ukuran biasanya. Pedagang jajanan tradisional yang terdampak dari kenaikan bahan pokok harus mengatasi kenaikan harga dengan meningkatkan harga jual dan juga memperkecil ukuran jajanan tradisional.

**Kata kunci:** *Kenaikan, Bahan Pokok, Pendapatan, Pedagang*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari maraknya pusat perdagangan di setiap wilayah. Khususnya di Sumatera Utara pusat perdagangan sangat banyak dijumpai di setiap sudut kota baik dari pasar modern maupun pasar tradisional. Maraknya pasar modern tentu menjadikan persaingan yang ketat dengan pasar tradisional karena perkembangan makanan cepat saji yang begitu menjamur. Namun terlepas dari maraknya makanan cepat saji pedagang jajanan tradisional tetap bisa menjaga eksistensinya di masyarakat, Karena jajanan tradisional tetap menjadi makanan yang diminati masyarakat. Sayangnya kenaikan bahan pokok sering menjadi masalah yang membuat pedagang mengalami kesulitan

dalam memproduksi dagangannya karena melemahnya daya beli bahan pokok.

Pedagang jajanan tradisional adalah mereka yang menjual kudapan, cemilan dan makan ringan di pasar tradisional, berjualan keliling maupun menjualnya di rumah pribadi dan menjadi pekerjaan pribadi. Bahan pokok yang penulis maksud disini yaitu beberapa bahan pokok yang biasa dijadikan sebagai bahan pokok jajanan tradisional. Berikut data jenis bahan pokok beserta data fluktuasi harga per-akhir bulan pada semester dua tahun 2021.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Harga Bahan Pokok Bulan Juli-Desember 2021**

No	Keterangan	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des
1	Minyak Goreng Curah	13.500	14.000	15.600	17.500	17.500	17.900
2	Tepung Terigu	10.200	10.200	10.300	10.300	10.300	10.500
3	Telur Ayam Ras	26.400	25.000	23.700	25.700	25.600	30.100
4	Gula	13.000	13.000	13.00	13.100	13.100	13.200
5	Cabe Keriting	32.700	26.100	33.400	40.900	41.000	49.100
6	Cabe Rawit Merah	60.500	42.100	39.400	48.000	49.700	92.100
7	Bawang Merah	34.400	30.800	28.200	25.500	25.200	28.600
8	Bawang Putih Honan	29.100	28.700	28.500	27.700	28.300	28.300
9	Garam	4.045	4.069	4.069	3.988	4.080	4.113
10	Daging Ayam Ras	32.900	34.900	35.300	34.900	36.500	36.800

**Sumber: Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik, data diolah**

Berikut data jenis bahan pokok beserta data fluktuasi harga per-akhir bulan pada semester pertama tahun 2022.

**Tabel 2**  
**Perbandingan Harga Bahan Pokok Bulan Januari - Juni 2022**

No	Keterangan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Minyak Goreng Curah	15.900	18.300	17.400	17.300	16.500	15.800
2	Tepung Terigu	10.800	11.100	11.500	11.200	11.600	11.900
3	Telur Ayam Ras	24.500	25.700	27.600	27.100	28.600	29.100
4	Gula	14.100	14.600	14.700	14.600	14.700	14.600
5	Cabe Keriting	44.700	46.700	44.600	47.400	51.200	74.100
6	Cabe Rawit Merah	59.300	63.400	48.500	47.600	61.400	94.000

7	<b>Bawang Merah</b>	36.000	34.200	36.100	36.700	42.100	52.400
8	<b>Bawang Putih Honan</b>	29.300	30.900	30.800	30.200	29.300	27.600
9	<b>Daging Ayam Ras</b>	35.100	35.100	39.900	37.200	37.300	37.200

**Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah**

Dari data diatas dapat dilihat data harga bahan pokok mengalami fluktuasi setiap bulannya. Banyak faktor penyebab bahan pokok naik setiap bulannya, diantaranya iklim yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi kapan musim kemarau maupun musim penghujan, yang akhirnya mengakibatkan petani gagal panen dan persediaan barang di pasaran berkurang dan harga mengalami kenaikan. Faktor lain yaitu karena permintaan yang meningkat disebabkan masyarakat muslim melakukan ibadah puasa dan memiliki tradisi menyiapkan makanan berbuka puasa yang bermacam-macam, namun persediaan di pasar sedikit dan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen yang kemudian hal ini membuat pedagang menaikkan harga karena permintaan meningkat dan pasokan barang sedikit.

Permasalahan ini menjadi masalah penting untuk ditangani pedagang dan pemerintah karena meningkatnya harga bahan pokok berpengaruh terhadap pendapatan pedagang jajanan tradisonal. Pedangan jajanan tradisonal dalam menjalankan usahanya tentu bergantung pada bahan pokok, harga bahan pokok yang terjangkau sangat penting bagi pedangan jajanan tradisonal dalam menjaga kestabilan pendapatan usahanya. Berdasarkan kondisi diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan bahan pokok pada pendapatan pedagang jajanan tradisonal di kota Medan pada semester dua tahun 2021 dan semester satu tahun 2022.

Pengertian bahan pokok dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Presiden RI Nomor 71 thn 2015 pasal 1 ayat (1) yaitu barang kebutuhan pokok adalah barang yang menyangkut hajat hidup orang banyak dengan skala pemenuhan kebutuhan yang tinggi serta menjadi faktor pendukung kesejahteraan masyarakat. Yang lebih jauh barang pokok ini meliputi pasal 2 ayat (6) huruf (a) yang terdiri dari hasil pertanian seperti beras, cabe, dan bawang merah. Hasil industri seperti gula, minyak goreng dan tepung terigu. Dan hasil peternakan seperti daging ayam ras dan telur ayam ras.

Menurut Kusumaningtyas, dkk (2013) “Makanan dan jajanan tradisional merupakan pangan khas dari nenek moyang dan biasanya digunakan untuk acara atau tradisi. Makanan tradisional disebut juga sebagai makanan pasar, karena makanan tradisional pada waktu dulu banyak dijumpai di pasar-pasar tradisional”. Lebih jauh Utama, dkk (2021) menyatakan bahwa “makanan jajanan tradisional merupakan makanan yang biasa dikonsumsi masyarakat menurut golongan etnik dan wilayah spesifik, diolah dari resep yang dikenal masyarakat secara turun temurun. Bahan juga berasal dari daerah setempat. Makanan yang dihasilkan juga sesuai dengan selera masyarakat setempat”.

Menurut Zamzam dan Aravi (2020) Pedagang termasuk pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sektor perdagangan karena kontribusinya sebagai penghubung dari produsen ke konsumen”. Pedagang sebagai pelaku ekonomi tentunya seharusnya mendapatkan pendapatan yang stabil dalam rangka mengurangi ketimpangan yang ada di masyarakat. Ridwan (2021) mengatakan bahwa “Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu”. Lebih jauh Suhendra dan Rah (2021) menyatakan “pemerataan pendapatan antar penduduk atau rumah tangga mengandung dua segi pertama adalah meningkatkan tingkat hidup masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Kedua adalah pemerataan secara menyeluruh, dalam arti mempersempit berbedanya tingkat pendapatan antar rumah tangga”.

Menurut Paskalina (2017) “Jajanan tradisional biasanya menjadi pilihan kedua untuk dibeli. Jajanan tradisional yang masih dijual secara keliling di kompleks perumahan, dekat sekolahan, atau disekitar pasar tradisional. Jajanan ini dapat dibeli dengan uangmu karna harganya terjangkau”. Jajanan tradisional Indonesia dapat mendunia jika diberi cita rasa yang istimewa. Sebagai generasi muda bangsa Indonesia dapat menciptakan kreasi jajanan tradisional lainnya yang lebih kreatif sehingga memperkaya khasanah kuliner Indonesia. Sebagai generasi muda penerus bangsa, kamu harus melestarikan jajanan tradisional. Cara melestarikan jajanan tradisional adalah dengan Membeli jajanan tradisional, belajar membuat sendiri, mengajak teman untuk membeli dan juga menjelaskan

keunggulan jajanan tradisional kepada orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Tanah Enam Ratus, Marelan, Medan. 20245. Dan akan dilakukan bulan November 2022 sampai dengan selesai. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) “penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara”.

Objek penelitian ini yaitu kenaikan bahan pokok pada pendapatan pedagang jajanan tradisional di Kecamatan Tanah Enam Ratus Medan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi dan wawancara secara mendalam dengan para pedagang jajanan tradisional di Tanah Enam Ratus dan dengan teknik dokumentasi yang bersumber dari karya ilmiah, buku, dan dokumen yang dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini yang kemudian di triangulasi sebagai akhir dari penganalisisan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Survei penelitian ini dilakukan terhadap 5 informan yang terdiri dari penjual dan pembeli jajanan tradisional di Kecamatan Tanah Enam Ratus. Jumlah informan yang tertera pada tabel 3 tidak menggambarkan jumlah pedagang dan konsumen jajanan tradisional pada kondisi yang sebenarnya. Karena dalam penelitian ini informan hanya sebagai sampel yang mewakili pedagang dan konsumen jajanan tradisional. Yang datanya sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Data Informan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Lama Berdagang (Tahun)</b>
<b>1</b>	Yusmawati	43	7
<b>2</b>	Laila	21	1.5
<b>3</b>	Nursiati	45	2
<b>4</b>	Juliana	55	Pembeli



5	Susan	29	Pembeli
---	-------	----	---------

Hasil dari penelitian ini berupa rekaman yang terlebih dahulu ditranskripsi dan dikoding. Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan sudah berapa lama berjualan jajanan tradisional dan jajanan tradisional apa saja yang dijual dan berapa kisaran pendapatan perharinya? Informan Yusmawati menyatakan “sudah berjualan sekitar 7 tahun. Produk yang dijual berupa makanan tradisional seperti gorengan dan jenis-jenis kue basah lainnya. Gorengannya seperti bakwan, risol, kue lapis, dadar gulung, dan banyak lagi. Mengenai pendapatan yang saya dapatkan tidak tentu terkadang dapat Rp. 300.000/hari. Kadang pendapatan itupun bisa naik dan bisa juga turun tergantung dari berapa banyak yang terjual”. Informan menyatakan bahwa sudah berjualan sekitar 7 tahun dan menjual berbagai jajanan tradisional seperti bakwan, risol, kue lapis, dadar gulung dan lain sebagainya. pendapatan Yusmawati perhatinya sekitar Rp. 300.000 tergantung banyaknya kue yang dapat terjual.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan pedagan lain yaitu Laila dengan menanyakan hal yang sama, Laila menjawab “sudah sekitar 1 setengah tahun. Produk yang saya jual ada beberapa jenis kue, seperti kue lapis, bakpau, bolu-bolu, dan jajanan tradisional lainnya. Setiap harinya ada 1.000 kue disini, kue kue itu ada yang dari orang nitip terus ada juga yang kami buat sendiri. Kue itu juga ada sekitaran 20 box masing-masing box isinya 50 kue. Mengenai pendapatan ini tidak menentu”. Informan menyatakan bahwa sudah berjualan sekitar 1 setengah tahun dan menjual jajanan tradisional seperti kue lapis, bakpao, bolu-bolu, dan lain sebagainya. dalam sehari Laila dapat menjual sekitar 20 box jajanan yang masing-masing sebanyak 50 pcs.

Peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Nursiati, informan menyatakan “sudah sekitar 2 tahun. Saya jual gorengan seperti, martabak, pisang goreng, dan banyak lagi. Kalau pendapatan sehari kisaran Rp. 200.000 itu juga tidak tentu bisa naik juga menurun. Kalau cepat habis kadang jam 9 pagi saya sudah tutup, tapi kalau sepi pembeli kadang saya sampai sore juga jualannya”. Informan sudah berjualan sekitar 2 tahun dan menjual jajanan tradisional seperti martabak, pisang goreng, dan lain sebagainya dengan pendapatan sekitar Rp. 200.000 perhari. Informan menyatakan waktu berjualan yang tidak dapat ditentukan, kadang pukul

9 pagi sudah habis kadang sampai sore baru habis”.

Setelah mengetahui jenis jajanan tradisional yang dijual peneliti melanjutkan penelitian dengan menanyakan bagaimana dampak kenaikan bahan pokok pada pendapatan pedagang dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut? Informan Yusmawati menyatakan “Kenaikan bahan pokok sangat berpengaruh terhadap penjualan dan pendapatan sebelum naiknya bahan pokok yang menyebabkan pendapatan saya semakin menurun, sehingga saya harus menaikkan harga jual saya, Yang tadinya 3 kue dengan harga Rp. 2.000, maka terpaksa saya naikkan 1 kue dengan harga Rp. 1.000, dan mengurangi ukuran kue yang tadinya saya buat cukup besar, sekarang ukurannya diperkecil”. Informan menyatakan bahwa kenaikan bahan pokok sangat berdampak pada pendapatan yang menurun sehingga untuk mengatasi hal tersebut Yusmawati menaikkan harga jual dan memperkecil ukuran jajanan tradisioanl yang dijualnya kepada konsumem.

Laila menyatakan “Kenaikan bahan pokok sekarang pendapatan tetap stabil. Kalau masalah harga kami tetap sama 1 kuenya dengan harga Rp. 1.000. Cara kami mengatasinya ukuran kue diperkecil tetapi dengan harga yang tetap sama”. Informan menyatakan pendapatan yang diperoleh tetap stabil meskipun terjadi kenaikan harga bahan pokok, namun memperkecil ukuran jajanan tradisional yang dijual untuk menstabilkan pendapatan.

Selanjutnya Nursiati menyatakan “Bahan pokok naik berpengaruh juga terhadap pendapatan. Yang tadinya untung lumayan sekarang untung tidak sebanyak sebelum kenaikan bahan pokok ini. Kalau harga tidak naik, tetapi saya kurangi porsi jualan saya yang tadinya saya buat banyak, sekarang porsi jualan saya kurangi. Dan memperkecil ukuran, tadinya ukurannya besar sekarang ukuran strandar”. Kenaikan harga bahan pokok berdampak pada pendapatan pedangang dan untuk mengatasinya Nursiati mengurangi valume penjualan dan memeperkecil ukuran dagangannya.

Kenaikan berpengaruh pada pendapatan pedagang sehingga pedagang mengubah ukuran dan harga jual dagangan. Maka peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan menanyakan bagaimana respon pembeli pada perubahan yang dilakukan pedagang. Yusmawati menyatakan “protes ada, tetapi saya jelaskan kepada mereka bahwa harga bahan pokok saat ini naik jadi harga kue yang saya

jual pun juga ikut naik dan mereka juga memaklumi hal tersebut. Kalau masalah konsumen pindah ketempat lain sepertinya tidak, tetapi kan konsumen yang membeli kue saya kan banyak dari tempat lain juga”. Informan menyatakan bahwa ada pembeli yang mempertanyakan perubahan ukuran dan harga dari jajanan tradisional yang dijual, setelah Yusmawati menjelaskan penyebab perubahan tersebut pembeli dapat memaklumi hal tersebut.

Laila menyatakan “Kalau konsumen banyak protes pasti ada karena ukuran kuenya yang tadinya besar, sekarang ukuran kuenya kecil. Jadi kalau ada yang protes kami selalu bilang karena harga ahan pokok naik, dan mereka juga memakluminya”. Laila menyatakan banyak konsumen yang komplain pada ukuran yang berubah menjadi lebih kecil. Konsumen yang telah mendapat penjelasan dari Laila pun memaklumi perubahan ukuran kue tersebut.

Peneliti kemudian melakukan triangulasi pada informan yang menjadi konsumen jajanan tradisional dengan menanyakan apa yang menjadi pertimbangan dalam membeli jajanan tradisional? Juliana menjawab “Pertimbangannya lebih ke harga dan juga kue yang dibeli itu pakai gula asli atau tidak. Karena jika pakai sari gula atau sejenisnya rasanya jadi beda gitu. Jika harga bahan pokok naik maka ukuran kue semakin kecil juga rasa yang kurang enak, akhirnya saya pertimbangkan kembali sebelum membeli. Mengurangi pembelian jajanan tradisional tersebut, biasanya beli dengan harga Rp. 10.000 saya kurangi menjadi Rp. 7.000”. informan menyatakan mempertimbangkan harga dan rasa jajanan. Jika harga naik maka ukuran yang kecil akan rasa yang kurang enak membuat Juliana mengurangi pembelian dari biasanya.

Susan sebagai konsumen jajanan tradisional menyatakan “ukuran kue yang tidak sesuai dengan harga terus juga ukuran kuenya yang kecil dan rasa. Jika harga bahan pokok naik ukuran kuenya yang semakin kecil tetapi harganya tetap sama akhirnya saya cari pedagang lain yang harga sama ukurannya sesuai keinginan saya, tetapi kalau sudah langganan tetap beli ditempat yang sama. Dengan mengurangi pembelian tidak sesering sebelumnya”. Susasn menyatakan mempertimbangkan harga, ukuran dan rasa dalam membeli jajanan tradisional. Jika harga naik namun ukuran jajanan tersebut kecil maka Susan akan mencari pedangan lain dan mengurangi pembelian.



## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Jajanan tradisonal memiliki bentuk dan jenis yang beragam baik dari rasa, daerah dan keunikannya. Dari identifikasi peneliti dari penelitian ini jenis jajanan tradisonal yang dijual di Tanah Enam Ratus diantaranya gorengan seperti risol, bakwan, tahu isi, martabak mini, dan pisang goreng, bolu kukus, bakpao, ongol-ongol, lemper, kue basah seperti bugis, apem, donat, cucur, dadar gulung, nagasari, gemplong, klepon, dan lain-lain. produk jajanan tersebut dijual dengan harga yang bervariasi mulai dari harga Rp.1000 saja. Harga yang relatif murah dan rasa yang enak tentu menjadi hal yang membuat jajanan tradisional tetap eksis di masyarakat.

Menurut Kusumaningtyas dkk (2013) “Dasar penamaan makanan dan jajanan tradisonal diantaranya ada yang berdasarkan bahan yang digunakan, proses pembuatannya, sifat benda, peniruan bunyi dan keserupaan dengan benda lain yang menyerupai wujud benda dan tersebut”. Masyarakat Kecamatan Tanah Enam Ratus yang multikultural, multietnik, dan multibahasa memberi penamaan jajanan tradisional dengan kebiasaan yang ada di lingkungan. Jajanan tradisional yang dijual pedagang tentu harganya sangat berfluktuasi setiap saat mengikuti kenaikan harga bahan pokok di pasar.

Menurut Surya (2022) “Keterjangkauan harga bahan pokok juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Dalam artian, harga bahan pokok harus di upayakan pada tingkatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat banyak”. Kenaikan bahan pokok bukan hanya berdampak pada pendapatan pedagang namun juga berdampak pada perekonomian dan daya beli masyarakat yang melemah. Bagi masyarakat menengah keatas tidak begitu merasakan karena masih mampu membelinya, sedangkan bagi masyarakat menengah kebawah sangat dapat dirasakan dampaknya karena tidak seimbang dengan pendapatan masyarakat.

Harahap (2018) menyatakan “Kenaikan harga BBM dipastikan akan berpengaruh pada sembako. Dengan demikian daya beli masyarakat akan menurun. Padahal, sembako adalah kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi setiap hari.” Seperti kenaikan BBM yang akan berpengaruh terhadap semua harga bahan pokok dikarenakan biaya pengiriman yang ditanggung supplier meningkat lalu berdampak pada kenaikan harga bahan pokok yang dijual di pasaran.

Naiknya harga minyak goreng juga menjadi perhatian penting bagi pedagang

jajanan tradisional dikarenakan rata-rata jajanan yang dijual menggunakan minyak untuk menggoreng. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fahrudin, dkk (2022) menemukan bahwa pengaruh kenaikan minyak goreng “lebih mengarah pada negatif karena terkait dengan daya jangkauan masyarakat terhadap daya beli minyak goreng. Usaha yang berjalan akan mengalami situasi berbeda dengan sebelumnya, sehingga akan menyusun strategi penjualan dengan cara mengubah pola produksi”. Sama halnya dengan pedagang jajanan tradisional di Kecamatan Tanah Enam Ratus yang mengubah pola produksinya yang sebelumnya berukuran besar saat harga mengalami kenaikan maka ukuran jajanan akan diperkecil dari ukuran biasanya.

Penelitian Kalumata, dkk (2022) menemukan bahwa sebagian besar pendapatan pedagang bersumber dari hasil berjualan mereka. Jika pedagang menjual banyak maka semakin besar pendapatannya. Apabila penjualannya hanya sedikit maka sedikit pula pendapatan yang mereka dapatkan. Para pedagang yang hanya bergantung pada hasil jualan jajanan tradisional tentu akan berusaha meningkatkan penjualannya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah konsumen yang membeli jajanan tradisional sangat tidak dapat diprediksi jumlahnya. Pedagang bisa saja hari ini mendapatkan untung yang banyak namun hari esok bisa mendapatkan untung yang sedikit bahkan bisa mengalami kerugian jika dagangannya tidak laku terjual semuanya.

Pedagang jajanan tradisional yang terdampak dari kenaikan bahan pokok harus mengatasi kenaikan harga dengan meningkatkan harga jual dan juga memperkecil ukuran jajanan tradisional. Hal ini akan berdampak juga pada kuantitas beli konsumen jajanan tradisional, baik itu karena pertimbangan harga maupun ukuran jajanan tradisional. Hal ini tentu sudah sering terjadi dan berulang-ulang setiap saat. Untuk mengantisipasi minat beli konsumen yang menurun pedagang tentu harus tetap menjaga kualitas rasa dari jajanan yang dijual. Karena jika rasa jajanan yang dijual enak pasti akan menciptakan pembelian berulang meskipun harga maupun ukurannya berubah.

Anggita, dkk (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat berharap pemerintah untuk ikut campur tangan dalam mengendalikan harga dengan membuat suatu kebijakan yang memudahkan bagi masyarakat. Tentu peran

pemerintah sangat penting dalam pengendalian harga, karena harga yang terjangkau dapat membantu keberlangsungan ekonomi masyarakat khususnya pedagang jajanan tradisional yang selalu membutuhkan harga bahan pokok yang terjangkau. Pedagang jajanan tradisional bukan hanya sekedar pelaku ekonomi namun juga masyarakat yang membantu melestarikan kebudayaan Indonesia bidang jajanan/cemilan khas daerah.

## **SIMPULAN**

Jajanan tradisional biasanya menjadi pilihan kedua untuk dibeli. Jajanan tradisional yang masih dijual secara keliling di kompleks perumahan, dekat sekolahan, atau disekitar pasar tradisional. Jenis jajanan tradisional yang dijual di Tanah Enam Ratus adalah gorengan dan kue basah dan jajanan tersebut dijual dengan harga yang bervariasi mulai dari harga Rp.1000. Kenaikan bahan pokok berdampak pada pendapatan pedagang dan pola produksinya. Pedagang jajanan tradisional yang terkena dampak dari kenaikan bahan pokok harus mengatasi kenaikan harga dengan meningkatkan harga jual dan juga memperkecil ukuran jajanan tradisional. Hal ini akan berdampak juga pada kuantitas beli konsumen jajanan tradisional yang melemah untuk mengantisipasi minat beli konsumen yang menurun pedagang tentu harus tetap menjaga kualitas rasa dari jajanan yang dijual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggita, Emalia. Dkk. (2020). Analisis Pandemic Covid-19 Terhadap Harga Sembako. *Jurnal Ekonomi Islam*. 1(1):
- Fahrudin. Jufri, A. & Kamil, MN. (2022). *Analisis Kenaikan Harga Minyak Goreng Terhadap Pola Pproduksi Untuk Mrningkatkan Pendapatan UMKM*. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*. 1(2): 193-200.
- Harahap, AT. (2018). *Cuaca Buruk Pemicu Permasalahan Kenaikan Harga*. *Jurnal Bisnis Corporate*. 3(2): 277-287
- Kalumata, MI. Pontoh, JX. & Kimbal, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penentu Sumber Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Tradisional Berdikari Tumpaan. *Jurnal Equilibrium*. 3(1): 38-54
- Kusumaningtyas, A. Wibisono, B. & Kusnadi. (2013). *Penggunaan Istilah Makanan Dan Jajanan Tradisional Pada Masyarakat Di Kabupaten Banyuwangi Sebuah Kajian Etnolinguistik*. *Publika Budaya*. 1(1): 1-9
- Paskalina, O. (2017). *Jajanan Tradisional Asli Indonesia*. Jakarta Timur: P2B.
- Ridwan. 2021. *Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. Padang: CV. Azka Pustaka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Suhendra, I. Rah AFG. 2021. *Distribusi Pendapatan: Konteks Provinsi Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Surya, TA. 2022. *Antisipasi Kelangkaan Dan Lonjakan Harga Bahan Pokok Menjelang Dan Selama Bulan Ramadhan 2022*. XIV (6):19-24.

Utama, LJ. Dkk. D. 2021. *Dasar Dasar Penanganan Gizi Anak Sekolah*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Zamzam, F. Aravik, H. 20220. *Etika Bisnis Islam Seni Berbasis Keberkahan*. Yogyakarta: Deepublish.

